TRADISI *MBROKOIH* DI DESA TINGGARJAYA KECAMATAN SIDAREJA CILACAP

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Khoirunnisa

2601415071

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Tradisi Mbrokoih di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap* disusun oleh Khoirunnisa (2601415071) telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 28 Februari 2020

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Widodo, S.S., M.Hum.

NIP. 198204042014041001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : senin

tanggal : 9 Maret 2020

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001
Ketua

Didik Supriadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198810192015041001
Sekretaris

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP 195801081987031004
Penguji I

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji II

Widodo, S.S., M.Hum.
NIP 198204042014041001
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Mbrokoih di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap* benar-benar karya sendiri. Bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2020

Khoirunnisa
NIM. 2601415071

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah perjuangan, perjuangan adalah pengorbanan, pengorbanan adalah keikhlasan, keikhlasan adalah ruh penggerak kehiduan, ruh penggerak kehidupan adalah indahnya menggarap PR surga (Abah Kyai Masyrokhan, Pendiri Ponpes Durrotu Ahlisunnah Wal Jama'ah).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak Muhammad Ma'mun dan Ibu Ma'rifah selaku orang tua penulis.
2. Kakak kebanggaan penulis, Umi Kultsum dan adik-adik tersayang penulis Muhammad Naufal Naji', Fatimah Arwa Salsabila, dan Almas Zahira.
3. Keluarga besar Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Keluarga besar Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Semarang.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufik, serta inayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "Tradisi *Mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap" dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis banyak mendapat saran, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Widodo, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing dan sebagai motivator.
2. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. selaku dosen penguji I.
3. Drs. Widodo, M.Pd. selaku dosen penguji II.
4. Dosen-dosen Bahasa Jawa Universitas Negeri Semarang.
5. Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
6. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
7. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Muhammad Ma'mun dan Ibu Ma'rifah selaku orang tua penulis dan kakak penulis, Umi Kultsum serta adik-adik tersayang penulis Muhammad Naufal Naji', Fatimah Arwa Salsabila, dan Almas Zahira yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Tak lupa juga segenap keluarga besar penulis.
9. Umi Nyai Muchaeroh, Pak Yai Agus Romadhon, S.Pd.I, Bu Nyai Dzirwatul Mudzakiyyah, M.Pd.I., A.Hz. beserta segenap keluarga *ndalem* Ponpes Durrotu Aswaja yang selalu mendidik dan membimbing penulis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

10. Keluarga Muroja'ah 2015, keluarga koperasi Aswajaku dan tak lupa santriwan santriwati Ponpes Durrotu Aswaja yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat banyak membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Semarang, 28 Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Khoirunnisa. 2020. *Tradisi Mbrokoih di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.* Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo, S.S., M.Hum.
Kata Kunci : Tradisi *mbrokoih, ubarampe,* makna simbolik.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang masih berkembang hingga kini. Salah satu tradisi yang masih ada hingga kini yaitu tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Tradisi tersebut diadakan untuk orang tua khususnya ibu yang anak-anaknya sudah menikah, mapan, bahkan sudah memiliki anak semua. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu; (1) tata cara pelaksanaan tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (2) *ubarampe* yang ada dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (3) makna yang terkandung dalam setiap proses dan *ubarampe* dalam tradisi *mbrokoih.*

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (2) mengetahui *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (3) mengetahui makna dari prosesi dan *ubarampe* pada tradisi *mbrokoih.*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta data tambahan dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi dimana data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dicari kesimpulannya yang kemudian dipaparkan menjadi kata-kata yang berupa keterangan-keterangan kesimpulan deskriptif yang sistematis dan kronologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mbrokoih* memiliki tahapan awal proses tradisi yang dimulai sejak memiliki cucu pertama dari anak terakhir. Tradisi *mbrokoih* merupakan tradisi yang diadakan di bulan Sura dengan susunan acaranya yaitu *kabulan/*pembukaan, membaca shalawat badar, *tawassul,* tahlil, dan doa. Dalam tradisi *mbrokoih* menggunakan *ubarampe* seperti tumpeng, *ingkung, lepet, kupat, bubur abang putih, wajik, ketan, pala pendhem,* dan *berkat.* Tradisi *mbrokoih* menjadi simbol selesainya kewajiban orang tua khususnya ibu terhadap anak-anaknya. Sementara makna dari *ubarampe* dalam tradisi *mbrokoih* sama dengan *ubarampe* pada tradisi jawa pada umumnya seperti contoh tumpeng yang menyimbolkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Untuk *ubarampe* yang memiliki makna khusus dalam tradisi *mbrokoih* adalah *ingkung* karena *ingkung* menjadi simbol baktinya anak terhadap orang tuanya. Sehingga jumlah *ingkung* dalam tradisi *mbrokoih* sama dengan jumlah anak-anaknya karena setiap anak wajib membawa satu *ingkung.*

SARI

Khoirunnisa. 2020. *Tradisi Mbrokoih di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.* Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo, S.S., M.Hum.
Tembung Mirunggan: tradhisi mbrokoih, ubarampe, makna simbolik.

Masyarakat Jawa nggadhahi tradhisi-tradhisi ingkang taksih ngrembaka ngantos sak menika. Salah sawijing tradhisi ingkang taksih ngrembaka inggih menika tradhisi mbrokoih ing Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Tradhisi menika dipun wontenaken kangge tiyang sepah ingkang putra-putranipun sampun nikah lan mapan. Masalah ing panaliten inggih menika ; (1) kados pundi prosesi tradhisi mbrokoih ing Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (2) ubarampe ingkang dipun ginakaken nalika tradhisi mbrokoih ing Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (3) makna saking prosesi lan ubarampe tradisi mbrokoih ing Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

Panaliten menika nggadhahi ancas kangge, (1) mangertosi prosesi tradhisi mbrokoih ing Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (2) mangertosi menapa kemawon ubarampe ingkang dipun ginakaken nalika tradhisi mbokoih ing Desa Tinngarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap; (3) mangertosi makna saing prosesi lan ubarampe ing tradhisi mbrokoih..

Panaliten menika kalebet panaliten kualitatif. Metode ingkang dipun ginakaken inggih menika metode deskriptif. Data kapendhet saking hasil wawanrembag, observasi, lan dokumentasi paneliti ugi angsal data tambahan saking buku lan jurnal. Data ingkang sampun dikempalaken, dipun analisis ngagem teknik analisis isi lan dipun padosi kesimpulanipun lajeng dipun andharaken dados tembung-tembung arupi katrangan-katrangan kesimpulan deskriptif ingkang sistematis lan kronologis.

Asiling panaliten ngandharaken menawi tradhisi mbrokoih menika dipunwiwiti nalika putra ragil sampun gadhah lare. Tradhisi mbrokoih menika tradhisi ingkang dipunwontenaken ing wulan Sura kanthi rantaman adicara: kabulan/pambuka, maos shalawat badar, tawassul, tahlil, lan doa. Ubarampe ingkang dipun ginakaken ing tradhisi mbrokoih inggih menika tumpeng, ingkung, lepet, kupat, bubur abang putih, wajik, ketan, pala pendhem, lan berkat. Tradhisi mbrokoih dados simbol paripurnaning tugas tiyang sepah dhumateng putra-putranipun. Makna ubarampe ing tradhisi mbrokoih sami kaliyan makna ubarampe ing tradhisi jawa lintunipun kados ta tumpeng ingkang nyimbolaken hubungan menungsa kaliyan Tuhannipun. Ananging wonten ubarampe ingkang nggadahi makna khusus ing tradhisi mbrokoih inggih menika ingkung. Ingkung ing tradhisi mbrokoih dados simbol bektinipun putra dhumateng tiyang sepahipun. Saengga cacah ingkung ing tradhisi mbrokoih sami kaliyan cacahipun putra-putranipun, amargi ing tradhisi menika putra-putanipun wajib bekta ingkung setunggal-setunggal.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ..... Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
SARI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Cakupan Masalah 5
1.4 Rumusan Masalah 5
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **7**
2.1 Kajian Pustaka 7
2.2 Landasan Teoretis 17
2.2.1 Tradisi 17
2.2.2 Teori Semiotik 20
BAB III METODE PENELITIAN **22**
3.1 Sasaran Penelitian 22
3.2 Pendekatan Penelitian 22
3.3 Data dan Sumber Data 23
3.4 Teknik Pengumpulan Data 25
3.5 Teknik Analisis Data 26

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data 27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....29

4.1 Pelaksanaan Tradisi *Mbrokoih* di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap 29

4.2 Ubarampe Tradisi *Mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap 40

4.3 Makna Simbolik Tradisi *Mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap 47

4.4 Makna Simbolik *Ubarampe* Tradisi *Mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.....49

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....58

5.1 Simpulan 58

5.2 Saran.....60

DAFTAR PUSTAKA.....61

LAMPIRAN 64

DAFTAR GAMBAR

4.1 Tumpeng 41
4.2 *Ingkung* 42
4.3 *Kupat* 43
4.4 *Lepet* 43
4.5 *Bubur Abang Putih* 44
4.6 Wajik 45
4.7 Ketan 45
4.8 *Berkat* 47

DAFTAR LAMPIRAN

I. Pedoman Obsevasi 65
2. Pedoman Dokumentasi 66
3. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara 67
4. Lampiran Foto 78
5. Surat Izin Penelitian 81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sidareja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Sidareja memiliki 10 desa/kelurahan yaitu Sidareja, Sidamulya, Gunungreja, Tegalsari, Tinggarjaya, Kunci, Penyarang, Karanggedang, Sudagaran, dan Margasari. Meskipun Sidareja berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, bahasa mayoritas yang sehari-hari digunakan bukan lah bahasa Sunda, melainkan bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan penduduk asli Sidareja berasal dari Kabupaten Banyumas yang berpindah dan menetap di sana. Mereka membawa bahasa Jawa yang berdialek ngapak. Bahasa tersebut juga dipakai sebagai bahasa pengantar dalam tradisi yang dijalankan sehingga tradisi di Kecamatan Sidareja memiliki nuansa Jawa. Dengan karakteristik tersebut, dapat disebutkan bahwa masyarakat Sidareja merupakan bagian dari masyarakat Jawa.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, mata pencaharian mayoritas masyarakat Sidareja yaitu sebagai petani. Hal itu sesuai dengan kondisi geografisnya yang memiliki lahan sawah yang luas. Sementara itu, penduduk lainnya menekuni pekerjaan sebagai pedagang di lima pasar yang ada di Sidareja yaitu Pasar Rahayu, Selasaan, Reboan, Setunan, dan Pasar Karna. Beberapa juga ada yang bekerja sebagai PNS, nelayan, dan lainnya. Meskipun bersifat plural, penduduk Sidareja adalah masyarakat desa yang berpegang teguh pada tradisi. Mulai dari masyarakat berekonomi rendah hingga tinggi, semua masyarakat

melaksanakan tradisi Jawa yang berkembang, khususnya di Desa Tinggarjaya. Masyarakat di Tinggarjaya masih memegang tatanan adat dan tradisi yang khas dari sesepuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di desa tersebut, selain juga dikarenakan adanya keterbatasan dari segi waktu, biaya, dan jarak.

Masyarakat Sidareja khususnya di Desa Tinggarjaya memiliki berbagai tradisi yang masih dilestarikan. Tradisi tersebut merupakan warisan dari masa lalu yang masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak (Sztompka, 2007). Tradisi itu ditularkan secara turun temurun dari nenek moyang. Nenek moyang yang dimaksud adalah para leluhur yang dulunya masih berkepercayaan animisme-dinamisme dan setelah itu menganut agama Hindu-Budha. Bahkan setelah masuknya agama Islam, mereka tetap mewariskan tradisi.

Tradisi Jawa yang kini ada telah berkembang seiring perubahan zaman dan kepercayaan. Contoh tradisi Jawa yang masih berkembang di Tinggarjaya yaitu *slametan*, *tingkeban*, *ngupati*, dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi Jawa yang berkembang tentu berdampingan dengan kepercayaan masyarakat setempat sehingga tradisi Jawa yang dulunya bernilai animisme-dinamisme atau Hindu-Budha kini berakulturasi dengan agama masyarakat yang melakukan tradisi. Seperti misal tradisi *slametan* diisi dengan tahlilan karena masyarakat pelaku tradisi mayoritas beragama Islam. Hal tersebut berlaku juga untuk tradisi-tradisi yang lainnya.

Tradisi yang berkembang beraneka ragam dan tentunya berbeda di setiap daerah karena tradisi merupakan sesuatu yang sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Selain itu,

kondisi sosial budaya masyarakat satu dengan masyarakat yang lain tentunya juga berbeda. Tradisi Jawa antar daerah biasanya memiliki pola yang mirip, namun tetap ada perbedaanya meskipun hanya berbeda namanya. Beberapa tradisi yang umum ada di masyarakat Jawa memiliki tujuan dan tata cara yang sama tetapi berbeda nama. Seperti tradisi *mitoni* yaitu tradisi yang dilakukan ketika umur kehamilan mencapai tujuh bulan. Sementara di beberapa daerah khususnya Tinggarjaya, masyarakat menamakan tradisi tersebut dengan *tingkeban* atau *keba*. Meski berbeda nama tetapi tradisi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu memohon doa untuk keselamatan si ibu dan anak. Selain tujuan yang sama, prosesnya juga memiliki pola yang mirip di setiap daerah. Selain itu, terdapat tradisi Jawa yang serupa namanya tetapi berbeda prosesnya di Desa Tinggarjaya, yaitu tradisi *mbrokohi.*

Tradisi *mbrokoih* di Tinggarjaya memiliki keunikan tersendiri. Dari namanya, tradisi ini mirip dengan tradisi *brokohan* yang ada di Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di Semarang dan Yogjakarta tradisi *brokohan* diadakan untuk menyambut bayi yang baru lahir. Sementara di daerah Sidareja Cilacap, khususnya di Desa Tinggarjaya, tradisi *mbrokoih* tidak seperti demikian. Namanya memang hampir serupa, tetapi pola tradisinya berbeda. Tradisi *brokohan* diadakan untuk anak yaitu bayi yang baru lahir, sedangkan *mbrokoih* di Tinggarjaya dilaksanakan untuk orang tua khususnya ibu yang sudah menyelesaikan kewajibannya sebagai orang tua. Bukan hanya itu, keunikannya terletak pada syarat bahwa ibu yang *mbrokohi* adalah ibu yang seluruh anaknya sudah menikah dan mapan.

Tradisi *Mbrokoih* dilaksanakan di bulan Sura/Muharam. *Mbrokoih* berasal dari kata *mbarokahi* yang memiliki maksud yaitu mengucapkan syukur untuk kenikmatan yang telah didapatkan. Pengucapan rasa syukur itu diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif maupun yang bersumber dari agama Hindu-Budha (Jamil, Abdul, 2002). Karena saat ini mayoritas masyarakat di Tinggarjaya beragam Islam, tradisi ini sudah bernilai islami. Inti acaranya adalah tahlilan, dimana masyarakat Tinggarjaya membaca tahlil dan surat-suratan pendek seperti Surat Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq dan Al-Fatihah. Tradisi *Mbrokoih* diadakan sebagai simbol rasa syukur karena tanggung jawab orang tua kepada anak telah terpenuhi.

Tradisi *mbrokoih* masih dilakukan hingga kini di daerah Sidareja Kabupaten Cilacap, khususnya di Desa Tinggarjaya. Namun, pelaku tradisi ini hanyalah masyarakat yang mampu dan mau. Dalam arti lain, tradisi tersebut dianggap tidak wajib dilaksanakan oleh masyarakat umum. Masyarakat yang masih menjalankan tradisi *mbrokoih* yaitu masyarakat yang masih menganggap bahwa tradisi merupakan warisan leluhur yang harus dijalankan. Mereka hanyalah masyarakat yang tergolong tua atau yang dituakan. Jika hal tersebut dibiarkan, lama-lama dapat mengancam kelestarian tradisi *mbrokoih.* Masyarakat modern dapat meninggalkan dan menyepelekan tradisi *mbrokoih* karena pengetahuan dan kesadaran berbudayanya yang relatif kurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi yang unik ini, yaitu tradisi *mbrokoih*. Penulis akan mengkaji tata cara dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Maka dari itu, penulis bermaksud

mengadakan penelitian tentang tradisi *Mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut.

1. Bentuk tradisi *mbrokoih* yang unik.
2. Tata cara pelaksanaan tradisi *mbrokoih.*
3. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *mbrokoih.*
4. Eksistensi tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya.

1.3 Cakupan Masalah

Dari berbagai masalah yang dipaparkan dalam identifikasi masalah, maka cakupan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada prosesi tradisi, *ubarampe* tradisi dan maknanya dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?
2. Apa sajakah *ubarampe* yang ada dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap?

3. Apakah makna yang terkandung dalam setiap proses dan *ubarampe* dalam tradisi *mbrokoih*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui.

1. Tata cara pelaksanaan tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
2. *Ubarampe* yang ada dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
3. Makna yang terkandung dalam proses dan *ubarampe* dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut penjabarannya.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan budaya Jawa mengenai tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan tradisi *mbrokoih* yang ada di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap kepada pembaca serta memberikan informasi tentang tradisi tersebut kepada generasi muda agar bisa melestarikannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tradisi *mbrokoih* sebelumnya sudah pernah dilaksanakan, tetapi dengan nama dan proses yang berbeda. Sementara penelitian yang mengkaji tradisi *mbrokoih* yang khusus ada di desa Tinggarjaya, Kecamatan Sidareja, Kabupaten Cilacap belum pernah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian dalam jurnal nasional oleh Moch. Lukluil Maknun (2013), Moch. Furqon Syarief Hidayatullah (2013), Suwira Putra (2014), Lutfi fransiska Risdianawati & Muhammad Hanif (2015), Eny Wijayanti (2016), Aprilia Farchataeni (2016). Selain itu, terdapat beberapa penelitian dalam jurnal internasional dari Mimin Austiyana (2004), Sukarno (2008), Sukarno (2008), Parnpare Chaoprayoon dan Chalermchai Panyadee (2012), Ignasius Radix AP Jati (2014), Sisca Dwi Suryani (2014), Nina Noviantri (2015), M. Manugeren, dkk (2017), Septinlovenia Indrati (2017), Hidayati (2018). Berikut penjelasan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Maknun (2013) meneliti tentang *Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir*. Hasil dari penelitian tersebut adalah tahapan pernikahan di Kota Pekalongan yaitu: *nakokke, sangsangan, nentokke dina, pasrahan tukon, malem midodaren, walimah, aqad nikah, resepsi, dan balik kloso*. Selain itu, penelitian ini juga meneliti adat khas pada pernikahan di Kota Pekalongan yaitu: kebolehan berpacaran setelah tunangan, rangkaian upacara terkesan ringkas, kata walimah diartikan sebagai

pembacaan maulid al-barzanji menjelang akad nikah, kedua pengantin tidak duduk bersanding saat akad, ada istilah *bedhol gelung* (resepsi di pihak perempuan), *balik kloso sisan tilik* (keluarga pengantin perempuan pergi berkunjung ke pihak laki-laki), *nunggak seme* (suami ditinggal mati istrinya kemudian menikah lagi dengan saudara istri), serta undangannya bermacam-macam. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Lukluil Maknun termasuk penelitian naturalistik (kualitatif). Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu tradisi pernikahan. Adapun persamaannya terletak pada kegiatan yang didalamnya ada tradisi *tumplak punjen* yang serupa dengan tradisi dalam penelitian ini yaitu tradisi *mbrokoih* namun berbeda dari segi waktu dan cara pelaksanannya.

Hidayatulloh (2013) melakukan penelitian dengan judul *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap* meneliti tentang perspektif Islam terhadap pelaksanaan Sedekah Bumi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan pelaksanaan Sedekah Bumi serta tujuan diadakan tradisi tersebut. Hasilnya banyak nilai-nilai positif yang tidak bertentangan dengan islam seperti terciptanya kebersamaan, gotong royong, dan membangun jiwa pengorbanan. Namun ada beberapa unsur yang bertentangan dengan ajaran islam yaitu memasukkan makanan kepada lubang yang telah disediakan merupakan tindakan yang mubadzir. Penelitian yang dilakukan Furqon Syarief Hidayatullah termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kata-kata, tindakan, dan data tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu Tradisi Sedekah Bumi ini sama-sama berlokasi di Cilacap dan

dilaksanakan pada Bulan Sura. Sementara perbedaannya ada pada objek yang dikaji walaupun keduanya sama-sama tradisi tetapi tradisi yang berbeda.

Putra (2014) meneliti tentang *Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.* Hasil dari penelitian tersebut yaitu tradisi *Tepuk Tepung Tawar* memiliki makna simbol dan simbolik tertentu pada setiap komponen dan tahapan tradisinya seperti: makna simbol dari orang yang melakukan tradisi, kelengkapan alat serta bahan kegiatan tradisi, dan tatacara melakukan tradisi. Selain makna simbol, tradisi *tepuk tepung tawar* juga memiliki berbagai nilai seperti: nilai sosial, nilai kekeluargaan, nilai keagamaan, dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk teknik pengambilan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi pembanding dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan sama yaitu makna simbolik dari unsur-unsur tradisi yang dilaksanakan.

Risdianawati and Hanif (2015) melakukan penelitian berjudul *Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)*. Hasil penelitian yang dilakukan Lutfi Fransiska Risdinawati dan Muhammad Hanif adalah masyarakat Desa Bringin sebagian besar menerima segala macam bentuk tradisi kelahiran seperti Upacara selamatan *brokohan* (setelah bayi lahir), *sepasaran* (lima hari), *selapanan* (tiga puluh lima hari), *telunglapan* (tiga bulan lima belas hari), *mitoni* (tujuh bulan), dan *nyetahuni* (setahun) tetapi dengan merubah doa dalam tradisi tersebut. Doa yang semula menggunakan Bahasa Jawa

diganti dengan doa berbahasa Arab. Beberapa orang yang tidak menerima tradisi-tradisi tersebut menggantinya dengan acara syukuran atau selamatan. Hal itu terjadi karena Desa Bringin merupakan lingkungan Pondok Pesantren Darul Fikri. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Fransiska Risianiwati & Muhammad Hanif termasuk dalam penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer yaitu dokumen Desa Bringin dan dari data sekunder yaitu bahan kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi moderat, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Dalam analisis data tersebut terdapat tiga tahapan yaitu proses reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Wijayanti (2016) meneliti tentang *Nilai Keteladanan dalam Upacara Tumplak Punjen sebagai Kearifan Lokal di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Hasil dari penelitian tersebut berupa tahapan upacara *tumplak punjen* yaitu: pembukaan, orang tua dan anak membentuk barisan, setelah doa selesai, barisan mengitari ubarampe, setelah tiga kali kemudian anak yang terakhir menendang *Paso* sampai pecah, terakhir tetua menebar uang koin yang telah tercampur dengan beras kuning. Dalam tradisi tersebut juga memiliki nilai keteladanan seperti: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai gotong royong, dll. Penelitian yang dilakukan Eny Wijayanti mengkaji nilai keteladanan dalam tradisi *Tumplak Punjen*, sementara penelitian ini mengakji tentang makna tradisi *mbrokoih.*

Farchataeni (2016) telah melakukan penelitian berjudul *Tradisi Tumplak Ponjen Perkawinan Masyarakat Adat Jawa.* Hasil penelitian tersebut adalah tradisi

tumplak ponjen yang ada di Desa Kedungwungu harus tetap dilestarikan sebagai simbol identitas bangsa meskipun tradisi tersebut tidak mempengaruhi sah tidaknya sebuah pernikahan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan tradisi tersebut perlu ada penyaringan dan penyesuaian dengan hukum islam agar tidak bertentangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Farchataeni termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan jurnal-jurnal. Data yang terkumpul dianalisis peneliti menggunakan metode deskriptif.

Austiyana (2004) telah melakukan penelitian yang berjudul *Tingkeban, Brokohan, Selapanan: Javanese Care and Rituals During Pregnancy, Childbirth and Postpartum in Kalisari, Bojonegoro, East Java, Indonesia.* Hasil penelitian ini adalah kehamilan, kelahiran, dan pasca persalinan merupakan ritual penting yang dapat dianalisis. Tradisi dimulai ketika seorang perempuan mengumumkan hamil yaitu tradisi *tingkeban* yang menyimbolkan bahwa si perempuan sudah berubah status dari seorang gadis menjadi seorang wanita. Tradisi lain pada kehamilan seseorang adalah dengan adanya seorang *dukun bayi* yang membantu ketika hamil sampai pada proses melahirkan. Penelitian yang dilakukan Mimin Austiyana termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan diskusi grup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

Sukarno (2008) telah melakukan penelitian yang berjudul *The Study On Interporsal Meanings in Javanese Wedding Pranatacara Genre.* Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa teks pranatacara pernikahan terkhusus dalam tradisi Tumplak Punjen memiliki dua macam makna yaitu proporsi (memberikan informasi yg hilang) dan proposal (informasi sesuai permintaan). Selain itu dalam prantacara mengenal dua tahapan yaitu tahap wajib seperti pembukaan dan penutupan, dan tahap tidak wajib seperti ubarampe yang digunakan dalam pernikahan. Sementara itu, makna interpersonal dalam wacana pranatacara terdiri dari dua bagian yaitu primer dan sekunder. Makna primer disini menunjukkan bagaimana pranatacara berhasil mengendalikan aktivitas audien dengan berbagai manipulasi teks yang digunakan. Sementara bagian kedua yaitu sekunder, wacana membantu pranatacara menjaga hubungan dengan para audien. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori appraisal (penilaian) dari White.

Sukarno (2008) memiliki penelitian yang berjudul *The Cultural Heritage As Found in Javanese Wedding Pranatacara Genre: in Search of Identity in Diversity.* Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Sukarno menjelaskan tentang tradisi *Tumplak Punjen* baik dari segi kostum, setting, bahasa, dan isu budaya. Sukarno melihat tradisi *Tumplak Punjen* sebagai suatu tradisi yang diisi dengan *sungkeman* yang dimulai anak tertua sampai dengan anak yang termuda atau terakhir. Ketika satu persatu *sungkeman* mereka memberikan paket kepada ibu mereka yang berisi: uang koin, beras raja lele, ketan raja lele, kedelai hitam, kacang hijau, kacang tanah, kunir, jagung, dan bunga melati. Untuk bahasa yang digunakan pranatacara dalam tradisi ini adalah bahasa jawa tingkat tinggi seperti bahasa kerajaan. Karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang berasal dari kerajaan/keraton. Data dari penelitian ini didapatkan dari audivisual pernikahan anak terakhir.

Chaoprayoon and Panyadee (2012) telah melakukan penelitian dengan judul *The Construction of Semiotics in Cultural for Tourism Promotion in Pai Distric, Mae Hong Son*. Penelitian ini merupakan penilitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *structural historical.* Sumber data dari penelitian ini didapat dari para responden yang terdiri dari masyarakat, perwakilan pemerintah, wisatawan lokal, wisatawan asing, dan pengusaha. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode induktif. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan pariwisata di Pai Distric dimulai dengan membuat tema yang bermacam-macam, dan juga menggunakan semiotik budaya pada setiap makanan, pakaian, arsitek bangunan, dan souvenir. Semua komponen tersebut bersifat tradisional dan menggambarkan budaya masyarakat di Distik Pai.

Ap (2014) memiliki penelitian dengan judul *Local Wisdom Behind Tumpeng as an Icon of Indonesian Traditional Cuisine.* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *tumpeng* memiliki berdasarkan warna nasinya yaitu *tumpeng putih* dan *tumpeng kuning.* Selain nasi yang dibentuk kerucut, *tumpeng* juga dilengkapi dengan berbagai lauk dari hewan darat, hewan laut, dan sayuran yang berjumlah tujuh. Jumlah tersebut memiliki arti sebagai *pitulungan* atau pertolongan, karena tujuh dalam bahasa jawa adalah *pitu. Tumpeng* itu sendiri memiliki arti agar manusia senantiasa berdoa kepada pencipta agar memiliki hidup yang aman, karena *tumpeng* berasal dari kata *tumungkula* yang berarti menunduk dan *mempeng* yang artinya rajin.

Suryani (2014) telah melakukan penelitian yang berjudul *Tayub As Simbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency.* Metode dan

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan holistik. Untuk teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik validasi datanya menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah *Sedekah Bumi* yang diadakan di Guyangan Pati diramaikan oleh tarian-tarian atau yang disebut *tayub*. Dalam tradisi tersebut terdapat ubarampe yang memiliki makna berbeda seperti telur ayam bermakna kesatuan, cabai pedas melambangkan keberanian, beras melambangkan dasar sehari-hari, cikalan melambangkan generasi muda yang beradab, gula merah bermakna manisnya kehidupan, dan *gereh* yang menunjukkan bencana bagi kita. Fungsi dari tayub sendiri adalah untuk menghibur dan berfungsi sebagai ritual. *Tayub* memiliki berbagai interaksi simbolik seperti interkasi antara penari (ledhek) dengan penonton (pengibing), *wiraswara (mc)* dengan penonton, interaksi simbolik antara *ledhek* dengan pengiring, dan interaksi simbolik antara para pelaku tradisi dengan roh leluhur.

Noviantri (2015) melakukan penilitian yang berjudul *Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village, Ngadiluwih Distric Kediri Region Society.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sementara untuk teknik pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan teknik analisis interaktif. Untuk teori dasar yang digunakan adalah teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menggambarkan sebuah tradisi yang bernama *Tonjokan.* Tradisi tersebut merupakan tradisi mengirim makanan sebagai undangan suatu acara pernikahan, sunat, atau lainnya. Tradisi *Tonjokan* memiliki makna penghormatan, interaksi

antar pengirim dan penerima, kerja sama atau kebersamaan, dan menjadi kewajiban moral.

Nasution and Takari (2017) telah melaksanakan penelitian dengan judul *Local Wisdom in Hindu Tamil Ethnic Wedding Tradition in Medan.* Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik observasi, kuesioner, dokumentasi, pencatatan, dan analisis data. Penelitian ini memliliki dua sumber data yaitu sumber primer yang dikumpulkan dari dua upacara pernikahan dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara sampling dan beberapa referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan etnis tamil memiliki berbagai simbol budaya yang penuh dengan makna seperti pohon pisang sebagai simbol pelestarian integritas pernikahan, *thaali* (kalung) menunjukkan simbol kesetiaan, tanggung jawab, dan ikatan hubungan sosial, kelapa sebagai simbol pemurnian diri dan kekuatan, dan daun sirih yang memiliki simbol harmoni.

Indrati (2017) meneliti tentang *Philosophical Values and Local Wisdom in Java Panggih Traditional Ceremony Language*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pencatatan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi *Panggih* adalah prosesi puncak dari sebuah pernikahan yang terdiri dari *Balangan Gantal Sirih* (melempar gulungan daun sirih yang bermakna kesatuan), *Wijik dadi* (istri membasuh kaki suami setelah menginjak telur yang dicobek, maknanya istri harus setia melayani suami), *kacar-kucur* atau *tampa kaya* (suami memberikan paket berisi beras kuning, koin dan

bunga yang dituangkan kepada istri artinya suami harus bertanggung jaab menafkahi keluarga), *dhahar kimah* (suami membuat kepalan nasi yang kemudian diberikan kepada istri untuk dimakan, hal ini melambangkan bahwa suami akan selalu memenuhi kebutuhan istri dan keluarganya), dan *sungkeman* (pengantin bersujud kepada kedua orang tua yang menyimbolkan pengabdian seorang anak kepada kedua orang tua).

Hidayati (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Local Wisdom of Kembar Mayang In Wedding Tradition of Jawa Ethnic*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna dari setiap bentuk kembar mayang seperti bentuk *payung-payungan* yang memiliki makna perlindungan, *keris-kerisan* yang berarti mempertahankan kehormatan keluarga, *manuk-manukan* yang menunjukkan arti kesetiaan, dan bentuk *walang-walangan* yang bermakna keuletan dan pengorbanan. Sementara, *Kembar Mayang* itu sendiri memiliki fungsi untuk mengusir pertanda buruk, menghormati seseorang atau suatu kelompok yang sudah berbuat baik. *Kembar Mayang* selalu dibuat dua, hal itu melambangkan pengantin harus memiliki perasaan yang sama dan harus mampu menjaga rumah tangganya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang didukung oleh pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditio* yang berarti kebiasaan. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Mural Esten (1992) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya yang ada di masyarakat tersebut. Dari pendapat tersebut, dapat kita ketahui bahwa tradisi merupakan kebiasaan nenek moyang atau leluhur yang diturunkan dan dijalankan hingga sekarang. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Semenatara menurut Danandjaja (2007), tradisi merupakan bentuk folklor sebagian lisan yang penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, artinya disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi digolongkan dalam bentuk folklor sebagian lisan dikarenakan tradisi terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan dan disertai oleh gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib (Danandjaja, 2003:21-22).

Tradisi adalah wujud ideal dari suatu kebudayaan yang memiliki empat tingkatan (Koentjaraningrat, 2015) yaitu:

1. Tingkat Nilai Budaya

Tingkat Nilai Budaya merupakan tingkatan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini menjadi paling abstrak karena berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling berani dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat ini dapat juga kita sebut dengan sistem nilai budaya. Dan konsepsi tertinggi

dari nilai suatu budaya adalah ketika manusia saling bekerja sama dan bergotong royong. Konep gotong royong memiliki ruang lingkup yang amat luas karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan secara bersama dengan orang lain. Seperti contoh tradisi *mbrokoih* yang disiapkan oleh anak-anaknya secara bersama dan gotong royong serta masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan memenuhi undangan dari tuan rumah.

2. Tingkat Norma-norma

Tingkat norma bersifat konkret karena norma merupakan nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat. Dan jumlah norma lebih banyak daripada nilai budayanya dalam suatu kebudayaan. Tradisi sebagai salah satu contoh folklor memiliki fungsi menjadi alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaja: 2007).

3. Tingkat Hukum

Hukum merupakan undang-undang mengenai bermacam-macam sektor hidup yang sudah jelas batas-batasnya. Sistem hukum yang dikenal oleh masyarakat yaitu hukum adat dan hukum tertulis. Hukum adalah suatu aktivitas di dalam suatu kebudayaan yang mempunyai fungsi pengawasan sosial.

4. Tingkat Aturan Khusus

Aturan khusus yang dimaksudkan pada tingkatan ini adalah aturan mengenai aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarkat. Contohnya yaitu peraturan lalu lintas, aturan sopan santun, dll. Tingkat aturan khusus juga ada pada tradisi *mbrokoih* dalam penelitian ini.

Aturan khusus tersebut meliputi pelaksanaannya dan *ubarampe* pada tradisi tersebut, seperti misal tradisi *mbrokoih* harus diadakan di bulan Sura.

Menurut Hanafi tradisi memiliki dua level (Wasid, 2011). Pertama, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk catatan di perpustakaan atau tempat lainnya. Kedua, tradisi juga bisa berupa konsep-konsep, pemikiran, dan ide-ide yang masih hadir dan berkembang di kehidupan realitas. Perbedaan kedua level tradisi itu adalah: tradisi pertama bersifat material sementara tradisi kedua lebih bersifat abstrak. Tradisi dalam bentuk catatan atau yang bersifat material misalnya buku dan jurnal-jurnal penelitian tentang tradisi atau bentuk catatan yang lain. Sementara tradisi yang berupa konsep, ide atau pemikiran dan bersifat abstrak merupakan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat seperti tradisi *selamatan*, tradisi *sekaten*, dan tradisi *mbrokoih*.

Salah satu tradisi yang masih berkembang hingga kini di Sidareja yaitu tradisi *mbrokoih*. *Mbrokoih* berasal dari kata mbarokaih. Kata mbarokaih tersebut berasal dari kata berbahasa arab yaitu barokah. Arti dari kata barokah adalah mengucapkan syukur untuk kenikmatan yang telah didapatkan. Pengucapan rasa syukur itu diwarnai oleh nilai-nilai yang bersumber dari kepercayaan primitif maupun yang bersumber dari agama Hindu-Budha (Jamil, Abdul, 2002). Untuk tradisi *mbrokoih* sendiri diwarnai dengan doa–doa yang dipercayai oleh masyarakat yaitu menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur’an karena agama yang dipercayai adalah agama islam bukan lagi Hindu-Budha. Tradisi *Mbrokoih* bertujuan untuk mengucapkan syukur karena anak-anaknya telah mapan dan menikah semua.

2.2.2 Teori Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik terdiri dari dua muka, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Teori semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem tanda. Tanda menurut Peirce dalam Sulasman (2013:202) mendefiniskan tanda sebagai suatu hal yang mewakili sesuatu yang disebut objek dengan cara tertentu dan menghasilkan tanda lain. Dengan kata lain,tanda adalah sesuatu yang bisa dipresepsi, sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan sesuatu yang dapat dipresentasi.

Salah satu jenis tanda yaitu simbol. Simbol merupakan kata yang berasal dari Yunani yaitu simbolon yang berarti tanda atau ciri untuk memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia merupakan mahluk yang berbudaya dan dalam budaya manusia penuh dengan simbol-simbol. Simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang bersifat khas (Endraswara, 2006). Semantara menurut Spradley dalam Endraswara (2006:172) menyatakan bahwa simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Pendapat lain mengartikan bahwa simbol merupakan tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1987). Simbol merupakan tanda yang paling canggih, karena berfungsi sebagai penalaran, pemikiran, dan pemerasan (Nurgiyantoto, 1995). Jadi, simbol merupakan suatu tanda yag memberitahukan kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah ritual. Sementara makna merupakan arti yang terkandung dalam suatu simbol. Maka makna simbolik adalah arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat atau upacara tradisi.

Simbol-simbol pelaksanaan tradisi biasa diwujudkan melalui benda-benda tradisi seperti makanan/sesajen, alat-alat tradisi, serta biasa diwujudkan melalui bahasa yang menggambarkan latar belakang dan tujuan dari penyelenggaraan tradisi tersebut.

Makna simbolik dari penelitian ini adalah makna yang terkandung pada setiap proses dan *ubarampe* yang terdapat dalam tradisi *mbrokoih* di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi *mbrokoih* yang ada di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan diturunkan secara turun temurun oleh leluhur terdahulu. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk orang tua khususnya ibu yang telah menyelesaikan kewajiabannya sebagai orang tua yaitu sudah menikahkan anak-anaknya.
2. Prosesi dari tradisi *mbrokoih* dimulai sejak ibu memiliki cucu pertama dari anak terakhir dan sudah tidak haid lagi. Sementara untuk pelaksanaan tradisi *mbrokoih* dimulai dari tahap persiapan yaitu anak-anak membawa makanan mentah dan *ingkung* ke rumah ibunya. Acara inti sendiri merupakan acara tahlil dengan susunan acaranya yaitu *kabulan/* pembukaan, pembaacaan sholawat badar, *bertawassul,* tahlil, dan terakhir doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat. Dan untuk tahap penutupan dari pelaksanaan tradisi *mbrokoih* yaitu membagikan *berkat* kepada para tamu.
3. *Ubarampe* yang ada di tardisi *mbrokoih* diantaranya yaitu tumpeng, *ingkung, bubur abang putih, wajik, ketan, lepet, kupat, pala pendhem,* dan *berkat. Ubarampe* tersebut memiliki makna masing-masing, berikut makna-maknanya.
   1) Tumpeng menyimbolkan tujuan manusia yaitu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

2) *Ingkung* dalam tradisi *mbrokoih* menjadi simbol baktinya anak teradap orang tuanya.
3) *Bubur abang putih* menyimbolkan asal usul kehidupan manusia. Dimana warna merah menunjukkan unsur ibu dan warna putih merupakan unsur bapak.
4) *Wajik* dan *ketan* memiliki makna yang sama dengan *bubur abang putih* yaitu menyimbolkan asal usul kehidupan manusia yaitu bercampurnya unsur ibu (merah) dengan unsur bapak (putih).
5) *Lepet* menyimbolkan kerukunan.
6) *Kupat* menyimbolkan sebuah kebulatan tekad yang harus dimiliki.
7) *Pala pendhem* menyimbolkan rasa syukur terhadap hasil bumi yang diberikan seperti ubi, gemili, singkong, dan lainnya.
8) *Berkat* merupakan simbol rasa syukur atas barokah yang telah diterima.

4. Tradisi *mbrokoih* yang ada di Desa Tinggarjaya menyimbolkan selesainya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Sementara makna dari tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *mbrokoih* yaitu; tahap persiapan menyimbolkan baktinya anak-anak terhadap orang tuanya; tahap inti merupakan tahapan yang dilaksanakan untuk meminta keselamatan serta mendoakan arwah yang sudah meninggal; sementara tahap akhir pada tradisi *mbrokoih* yang diisi dengan pembagian *berkat* menyimbolkan rasa syukur keluarga pelaksana tradisi terhadap rezeki yang telah diberikan Yang Maha Kuasa.

5.2 Saran

1. Penelitian tentang tradisi *mbrokoih* hendaknya menjadi acuan peneliti lain dalam pengembangan penelitian folklor.
2. Bagi generasi muda hendaknya menjaga dan tetap melestarikan tradisi *mbrokoih* yang merupakan aset kebudayaan di Desa Tinggarjaya Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.
3. Bagi para pembaca hendaknya penelitian ini menambah pengetahuan tentang tradisi yang masih ada dan harus tetap dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ap, I. R. (2016). Local wisdom Behind Tumpeng as an Icon of Indonesian traditional Cuisine. *Nutrition & Food Science*, *44*(4), 324–334. Diunduh dari https://doi.org/10.1108/NFS-11-2013-0141

Austiyana, M. (2004). Tingkeban, Brokohan, Selapanan: Javanese Care and Rituals During Pregnancy, Childbirth and Postpartum in Kalisari, Bojonegoro, East Java, Indonesia. Thesis University of Amsterdam the Netherlands.

Chaoprayoon, P., & Panyadee, C. (2015). The Construction of Semiotics in Cultural for Tourism Promotion in Pai District, Mae Hong Son. *Mekong-Salween Civilization Studies Journal*, (2012), 56–76.

Danandjaja, J. (2007). *Folkor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Gratifi.

Endraswara, S. (2006). *Metodo, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.

Farchataeni, A. (2016). Tradisi Tumplak Ponjen Perkawinan Masyarakat Adat Jawa. Skripsi UIN Jakarta.

Geertz, C. (2014). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Herusatoto, B. (1987). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.

Hidayati. (2018). Local Wisdom of Kembar Mayang In Wedding Tradition of Jawa Ethnic. *Language Literacy*, *2*(1), 17–27. Diunduh dari https://doi.org/10.30743/and

Hidayatulloh, F. S. (2015). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, *15*(1), 1. Diunduh dari https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2669

Indrati, S. (2017). Philosophical Values and Local Wisdom in Java Panggih Traditional Ceremony Language. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, *7*(2), 88–93.

Jamil, Abdul, D. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Maknun, M. L. (2013). Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir. *Jurnal Kebudayaan Islam*, *11*(6), 119–130.

Mawardi, K. (2009). Shalawatan : Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *14*(3), 1–9.

Moloeng, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Muhammad, A. (2010). *Mafahim Yajibu'an Tushahah*. Jakarta: Gaung Persada.

Mujieb, M.Abdul, dkk. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Republika.

Munawwir, A. W. (1997). *AL-MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.

Muslih, M. H. (2011). *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist.* Semarang: Toha Putra.

Nasution, I., & Takari, M. (2017). Local Wisdom in Hindu Tamil Ethnic Wedding Tradition in Medan. *Research in Humanties & Social*, *5*(7), 38–48.

Noviantri, N. (2015). Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village, Ngadiluwih Distric Kediri Region Society. *FISIP*, 1–9.

Nurgiyantoto, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Putra, S. (2014). Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau: di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Jom FISIP*, *1*(2), 1–15.

Ratna, N. K. (2013). *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rinaldi, A. El. (2002). *Haramkah Tahlilan, Yasinan, dan Kenduri Arwah?* Klaten: Pustaka Wasilah.

Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Agastya*, *5*(1), 30–66.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukarno. (2008a). The Cultural Heritage as Found in Javanese Wedding Pranatacara Genre: in Search of Identity in Diversity. *FKIP*, *29*(1), 2–27.

Sukarno. (2008b). The Study on Interporsal Meanings in Javanese Wedding Pranatacara Genre. *Humaniora*, *20*(2), 200–209.

Sulasman. (2013). *Teori-teori Kebudayaan, dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.

Suryani, S. D. (2014). Tayub as Simbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia*, *14*(2), 97–106. Diunduh dari https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3291

Syigabudin, A. (1994). *Problematika Zikir dan Tahlil pada Masyarakat Islam*. Bandar Lampung: Gunung Persagi.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Wasid, D. (2011). *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas: Ide-ide Pembaharuan Islam*. Surabaya: Pustaka Idea.

Wijayanti, E. (2013). *Nilai Keteladanan dalam Upacara Tumplak Punjen sebagai Kearifan Lokal di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. 1–4.